

PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN PERWIRA-KOTA BOGOR

Sri Handayani, Chodidjah Makarim

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Handayanisri0595@gmail.com

makarim.chodidjah@gmail.com

ABSTRACT

As citizens, incumbents have the same rights as other citizens. This ordinary school with an inclusive (integrated) orientation is the most effective means of combating discriminatory attitudes, creating people who are receptive to the arrival of extraordinary children, building a unified, integrated society and achieving education for all. The adjusted education principle in inclusion schools led to a large demand for regular teachers, in particular teachers of Islamic Education in the implementation of learning process of Islamic Religious Education for children with special needs in inclusive schools. The purpose of this study are: (1). To know the scope of PAI material at SDN Perwira-Kota Bogor, (2). To know the method used in the learning process of PAI, (3). To find out how PAI teachers evaluate the learning process, (4). To know the inhibiting factors for PAI teachers in implementing the learning process of PAI, (5). To know the supporting factor in learning process of PAI, (6). To know how the implementation of learning process of PAI. The research method using qualitative method. The results showed that: 1). The scope of PAI material covers al-Qur'an, aqidah, morality, fiqh, and history of Islamic culture. 2). The methods used during the learning include, lecture method, discussion method, demonstration method, practice method, and question and answer method. 3). Evaluation of the learning process of PAI is to make a lattice problem in accordance with the competency standards of learning indicators, making items from each indicator, processing the test results, analyzing test results, and making improvements and enrichment. 4). The inhibiting factors for PAI teachers in implementing the learning process of PAI include internal and external factors. 5). Supporting factors in learning PAI on: learning experiences of learners and attention of parents to learners at home. 6). Implementation of learning process of PAI that is: a). Creating a Lesson Plan (RPP), b). Conducting learning activities in accordance with the making of RPP.

Keywords : *Islamic Religious Education, The Child With Special Needed, School Of Inclusion*

ABSTRAK

Sebagai warga negara, para penyandang keluarbiasaannya mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya. Sekolah biasa dengan orientasi inklusif (terpadu) ini merupakan sarana paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa, membangun masyarakat yang utuh terpadu dan mencapai pendidikan untuk semua. Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler, dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam

pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Tujuan penelitian ini adalah : (1). Untuk mengetahui ruang lingkup (*scope*) materi PAI pada di SDN Perwira-Kota Bogor, (2). Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI, (3). Untuk mengetahui bagaimana guru PAI dalam mengevaluasi proses pembelajaran, (4). Untuk mengetahui faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI, (5). Untuk mengetahui faktor penunjang dalam proses pembelajaran PAI, (6). Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Ruang lingkup (*scope*) materi PAI meliputi al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. 2). Metode yang digunakan saat pembelajaran diantaranya yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode latihan, dan metode tanya jawab. 3). Evaluasi proses pembelajaran PAI yaitu membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajarannya, membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator, mengolah data hasil tes, menganalisis hasil tes, dan mengadakan perbaikan dan pengayaan. 4). Faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI diantaranya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. 5). Faktor penunjang dalam pembelajaran PAI pada yaitu: pengalaman belajar peserta didik dan perhatian orang tua kepada peserta didik saat dirumah. 6). Pelaksanaan proses pembelajaran PAI yaitu: a). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b). Melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembuatan RPP.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

“Anak-anak yang rentan tereklusikan dan terabaikan dari pendidikan, dapat disebut sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan (*children with special education needs*)”¹

Seorang anak atau remaja dinyatakan berkebutuhan khusus apabila mereka memiliki kesulitan belajar atau disabilitas yang membutuhkan bantuan pendidikan yang khusus. Seorang anak atau remaja dalam usia wajib belajar dinyatakan memiliki kesulitan belajar atau disabilitas bilamana mereka secara signifikan jauh lebih sulit dalam belajar dibandingkan dengan rekan-rekan seumurnya atau memiliki disabilitas yang menghalangi atau mempersulit mereka dalam menggunakan fasilitas yang biasanya diberikan pada rekan-rekan seumurnya pada sekolah umum.²

¹ Dedy Kustawan, Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016, h. 31

² Jhonathan Glazzard. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016, h. 12

Sebagai warga negara, para penyandang keluarbiasaan mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV bagian kesatu mengenai hak dan kewajiban warga negara pasal 5 nomor 1 dan 2 menjelaskan bahwa: Nomor (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Nomor (2) “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³

Dari pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak reguler lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sekolah biasa dengan orientasi inklusif (terpadu) ini merupakan sarana paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa, membangun masyarakat yang utuh terpadu dan mencapai pendidikan untuk semua.

Dengan memperhatikan uraian di atas, guru wajib memberi kesempatan kepada anak luar biasa dalam mengaktualisasikan dirinya melalui sekolah. Guru seyogianya menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ingin bersekolah di sekolah biasa. Tentu saja penerimaan ini harus diikuti oleh usaha yang memungkinkan ABK dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler, dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini antara lain, ruang lingkup (*scope*) materi PAI pada pendidikan inklusi, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, evaluasi proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, faktor penunjang dalam proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi, pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi di SDN Perwira-Kota Bogor.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2010, h.6

Afin Murtie 2016 mendefinisikan sekolah inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak pada umumnya namun menyediakan tempat juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu didik. Sekolah ini sebagai sebuah pendidikan alternatif yang terintegrasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Pada penyelenggaraan sekolah inklusi, siswa menerima berbagai pelajaran yang berbaur dengan siswa-siswi lainnya (yang tidak menyandang ABK).⁴

Kehadiran pendidikan inklusi berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keberagamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Dengan keberagaman peserta didik di sekolah secara tidak langsung akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki toleransi sosial terhadap sesama teman, tanpa melihat perbedaan fisik, emosi, mental, tingkah laku, kelainan indra dan disabilitas.

Pembelajaran menuju pendidikan inklusif adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen ditangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional, seperti yang dipakai di Indonesia sekarang, “Guru biasa”, perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan iklim kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.

Jhonsen 2003 dalam Hargio Santoso 2012, prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Hal ini maksudnya, menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai

⁴ Afin Murtie. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima, 2016, h. 225

kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya.⁵

Disadari bahwa sesungguhnya kondisi saat ini sedang belajar tentang Pendidikan Inklusif secara komprehensif dan mendalam. Namun demikian sesungguhnya bahwa dalam hal tersebut belum sepenuhnya dipahami dengan benar. Oleh sebab itu harus ada perubahan strategi dalam mengkampanyekan Pendidikan Inklusi dengan tidak langsung menyampaikan konsep Pendidikan Inklusi akan tetapi dimulai dengan memperkenalkan konsep sekolah yang ramah dan guru yang ramah.⁶ (Aliman, 2005 dalam Hargio Santoso, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian lapangan yang terjun langsung ke obyek penelitian yaitu di SDN Perwira Kota Bogor yang beralamat di Jl. Perwira No.4, Pabaton, Bogor Tengah, Kota Bogor. Kajian penelitian ini difokuskan di kelas V (lima). Peserta didik reguler berjumlah 8 orang, dan peserta didik ABK berjumlah 12 orang diantaranya tunarungu 2 orang, tunagrahita 4 orang, ADHD/hiperaktif 3 orang dan autisme 3 orang. Dari sini akan diperoleh data yang valid yang kemudian dapat diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang akurat dan memadai, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik penelitian, Observasi Partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi pada teknik wawancara yaitu Kepala Sekolah SDN Perwira-Kota Bogor, Koordinator

⁵ Hargio Santoso. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012, h.26

⁶ *Ibid*, h.31

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014, h...9

Inklusi SDN Perwira-Kota Bogor, dan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Perwira-Kota Bogor. Proses pengambilan data dilaksanakan tanggal 02 Mei sampai 22 Juli 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian, karakteristik ABK yang ada di SDN Perwira-Kota Bogor diantaranya tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, ADHD atau hiperaktif, dan autis. Peserta didik ABK direkrut pada waktu Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) dengan dibantu oleh psikolog dari RS. Marzuki Mahdi Bogor. Perekrutan ini bertujuan agar sekolah mengetahui jenis ABK pada peserta didik.

Ruang lingkup (*scope*) materi PAI sekolah biasa dengan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang utama untuk diberikan kepada peserta didik khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena pendidikan agama Islam akan menjadi modal dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan melalui pelajaran di sekolah. Pendidikan agama Islam pun sangat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri ABK untuk tetap memiliki semangat belajar yang sama dengan peserta didik reguler lainnya.

Pada pendidikan inklusi sangat penting peserta didik diberikan pengajaran agama Islam agar mereka bisa hidup rukun, saling menghargai, tidak mencemooh, saling membantu, dan saling menyayangi antar teman agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan efektif dan menjalin pertemanan dengan harmonis.

“Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.”⁸

Dalam hal ini berkaitan dengan urgensi pendidikan agama Islam di sekolah, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

⁸ Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Media Pusaka, 2006, h. 50

Sebagaimana menurut pendapat Daradjat (1991: 48) bahwa : “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.

Dalam penyampaian materi seorang guru harus memiliki metode pembelajaran, karena metode merupakan sebuah alat untuk mencapai suatu tujuan. Agar materi dapat diterima oleh peserta didik maka dalam penyampaian materi guru memerlukan sebuah metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk materi PAI di sekolah inklusi ini yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan, dan tanya Jawab.

“Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.”

9

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang mana komponen-komponen tersebut saling berpengaruh dan berkaitan erat dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu komponen tersebut yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah tolak ukur dalam mengukur keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi. Dari hasil evaluasi tersebut akan memberikan tindak lanjut dari hasil pencapaian peserta didik.

Menurut data yang diperoleh dari penelitian ini, evaluasi yang digunakan oleh guru PAI pada proses pembelajaran yaitu untuk siswa ABK guru hanya menggunakan tes pilihan ganda (*multiple choice test*). Penggunaan bentuk tes pilihan ganda ini dimaksudkan agar memudahkan siswa ABK dalam melakukan evaluasi. Sedangkan untuk siswa reguler lainnya menggunakan bentuk tes isian dan essay sebagaimana bentuk tes pada umumnya yang dilakukan di sekolah biasa. Meskipun bentuk tes untuk ABK dan siswa reguler berbeda, namun indikator soalnya sama. Untuk ABK kalimat pertanyaan dibuat sesederhana mungkin agar siswa ABK dapat dengan mudah memahami soal dan mampu menjawabnya dengan benar.

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013, h.147

Adapun tahapan evaluasi pembelajaran yang biasa guru lakukan yaitu: (1). Membuat kisi-kisi soal yang sesuai dengan standar kompetensi indikator pembelajarannya. (2). Membuat butir-butir soal dari masing-masing indikator. (3). Mengolah data hasil tes. (4). Menganalisis hasil tes. (5). Mengadakan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan yaitu memberikan soal kembali kepada peserta didik yang memperoleh nilai hasil tes kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pengayaan memberi soal-soal kembali dalam bentuk soal yang berbeda dan tetap sesuai dengan indikator pembelajaran, pengayaan ini diberikan kepada peserta didik yang nilai evaluasinya sudah mencapai KKM.

Menurut Nunung Nuriyah dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa: Evaluasi merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai, maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi belajar mengajar. Untuk maksud tersebut guru mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar siswa.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak boleh ditinggali, guna untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran dan memaksimalkan pembelajaran selanjutnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran seringkali muncul permasalahan atau hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Dengan adanya hambatan tersebut akan mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi yaitu minat belajar siswa. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

¹⁰ Jurnal Edueksos. Vol. 3, No. 1, Januari –Juni 2014. Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. Oleh Nunung Nuriyah. Jurusan PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Sedangkan hambatan dari luar peserta didik (eksternal) yaitu: (1). Tidak adanya guru spesial atau Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memang ahli dalam menangani ABK. (2).Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, seperti *scan test* untuk peserta didik tunarungu, gradasi berbagai macam bangun datar untuk peserta didik tunagrahita, geometri sharpe untuk peserta didik tunadaksa. (3). Tidak ada dana khusus untuk kegiatan ABK.

Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut, ini menunjukkan bahwa untuk menerapkan pendidikan inklusi di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mudah. Maka, sekolah atau pemerintah harus selalu siap dengan tantangan-tantangan kedepannya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas bagi anak bangsa.

Selain hambatan, dalam pelaksanaan proses pembelajaran pun memiliki faktor penunjang. Faktor penunjang merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Beberapa faktor penunjang pada hasil penelitian ini yaitu : (1). Pengalaman belajar. Pengalaman merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang. Pengalaman belajar merupakan sebuah interaksi peserta didik di luar ruang kelas. Pengalaman belajar bisa peserta didik dapatkan dimana saja seperti mengikuti pengajian atau TPA. Peserta didik yang memiliki pengalaman belajar akan berbeda dengan peserta didik yang belum memiliki pengalaman belajar. Dengan pengalaman belajar ini dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. (2). Perhatian orang tua. Orang tua atau keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk anak dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik terhadap proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai.

Menurut Hasbullah (2013) “Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹¹

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen antara satu dan lainnya saling berkaitan. Pada pelaksanaan proses pembelajaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang

¹¹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013, h. 89

dilakukan oleh guru khususnya guru PAI yaitu (1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan gabungan antara langkah-langkah kegiatan yang merupakan sebuah proses dari pembelajaran. Dalam pembuatan RPP. Langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam RPP yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan saat pembelajaran berlangsung, menentukan metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar, membuat langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, membuat perencanaan evaluasi pembelajaran. (2). Melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan RPP.

Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan merupakan suatu komponen yang saling berkaitan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beberapa komponen tersebut memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Praptiningrum dalam jurnal tentang Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dijelaskan bahwa “penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus.”¹²

Penempatan kelas di SDN Perwira-Kota Bogor dilaksanakan dengan menggabungkan antara siswa reguler dengan siswa ABK, tidak ada pemisahan kelas diantara keduanya. Karena di SDN Perwira-Kota Bogor ini belum ada guru pendamping khusus (GPK) maka solusi untuk itu sekolah memperbolehkan bahkan menganjurkan orang tua murid menemani peserta didik ABK belajar di dalam kelas. Dalam hal ini pihak sekolah juga berharap akan dapat membangun kerjasama yang baik antara sekolah, guru dan orang tua murid, agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

SDN Perwira-kota Bogor unggul dalam bidang seni, terutama seni tari dan seni melukis. Kegiatan seni ini dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

SIMPULAN

¹² Praptiningrum, “Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Pendidikan, Vol.7, No.2, Nopember 2010.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi ruang lingkup (*scope*) materi PAI antara lain Al-Qur'an dan hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Metode yang digunakan saat pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi diantaranya yaitu, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Demonstrasi, Metode Latihan, dan Metode Tanya Jawab. Adapun evaluasi proses pembelajaran PAI bagi ABK menggunakan tes pilihan ganda (*multiple choice test*), sedangkan bagi peserta didik reguler menggunakan bentuk tes pilihan ganda, isian dan essay. Faktor penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi diantaranya ada faktor dari dalam diri peserta didik (internal) yaitu minat belajar siswa. Sedangkan faktor dari luar diri peserta didik (eksternal) yaitu tidak ada guru pendamping khusus (GPK), fasilitas sarana dan prasarana kurang memadai, tidak ada dana khusus untuk kegiatan ABK.

Selain faktor penghambat ada juga faktor penunjang dalam pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi yaitu pengalaman belajar peserta didik dan perhatian orang tua kepada peserta didik saat di rumah. Sedangkan pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembuatan RPP. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, perencanaan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganjar Eka Subakti, "Implementasi pendidikan agama islam di SD islam terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011)". Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, Maret 2012. Juni18, 2017)
[Http://Jurnal.Upi.Edu/File/03 Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Terpadu - Ganjar A.Pdf](http://Jurnal.Upi.Edu/File/03%20Implementasi%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Di%20Sd%20Islam%20Terpadu%20-%20Ganjar%20A.Pdf),
- Glazzard, Et Al., (2016). *Asah asih asuh anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*, Yogyakarta: PT Kanisus.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kerangka dasar dan struktur kurikulum tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah*. (2014). Jakarta: Media Pusaka.
- Kustawan, Dedi, Budi Hermawan. (2016) *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.

Murtie, Afin. (2016). *Ensiklopedi anak berkebutuhan khusus*, Jogjakarta: Maxima.

Nunung Nuriyah, "Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori". Jurnal Edueksos, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014. Juni 18, 2017.

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/.../289>

Praptiningrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 7, No. 2, Nopember 2010. 30 Mei 2017

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601>

Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Santoso, Hargio.(2012). *Cara memahami & mendidik anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2008) Jakarta: Visimedia.